



## Representasi Pendidikan dalam Film Indonesia Kontemporer

Afi Layyinus Sifa<sup>1</sup>, Rizkiyah Gustiana Najiullah<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Mabna Syarifah Mudaim Ma'had al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: <sup>1</sup>[afi.syifa22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:afi.syifa22@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[rizkiyahgustiananajiullah22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:rizkiyahgustiananajiullah22@mhs.uinjkt.ac.id)

### Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi pendidikan dalam film-film Indonesia kontemporer dan dampaknya terhadap pendidikan serta pembelajaran di kalangan siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu menganalisis studi kasus film "Laskar Pelangi," "Ada Apa dengan Cinta?," "Keluarga Cemara," dan "Sang Pencerah". Penelitian ini mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk semangat belajar, ketidakadilan pendidikan, pentingnya dukungan keluarga, dan reformasi pendidikan. Melalui representasi ini, film-film tersebut mampu meningkatkan kesadaran sosial dan budaya, mengembangkan literasi media, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, serta mendorong kreativitas dan pemahaman sejarah di kalangan siswa. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa film Indonesia kontemporer berdampak positif terhadap pendidikan yang berkualitas dan pembelajaran yang efektif. Untuk itu, integrasi film dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi strategi yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Representasi, Film Indonesia, Pendidikan.

### Abstract:

*This study aims to explain the representation of education in contemporary Indonesian films and its impact on education and learning among students. The method in this study uses descriptive analysis, namely analyzing case studies of the films "Laskar Pelangi," "Ada Apa dengan Cinta?," "Keluarga Cemara," and "Sang Pencerah". This study identifies key themes related to education, including the spirit of learning, educational injustice, the importance of family support, and educational reform. Through this representation, the films are able to increase social and cultural awareness, develop media literacy, teach moral and ethical values, and encourage creativity and historical understanding among students. This study found that contemporary Indonesian films have a positive impact on quality education and effective learning. Therefore, the integration of films into the education curriculum can be a useful strategy in improving the quality of learning in Indonesia.*

**Keywords:** Representation, Indonesian Films, Education.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan indikator kemajuan suatu bangsa yang mendapat perhatian besar dari pemerintah. Sayangnya, masalah pendidikan terus-menerus ada seperti kualitas rendah, kompetensi pendidik kurang, biaya mahal, dan aturan yang belum tertata. Pendidikan yang tidak baik menyebabkan kualitas masyarakat rendah, pendapatan rendah, dan sulit bersaing dengan negara lain. Selain itu, korupsi juga menjadi masalah dalam pengelolaan anggaran pendidikan.

Era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 mempengaruhi kehidupan sosial dan sistem pendidikan. *Output* pendidikan di Indonesia dinilai belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti masalah moralitas, etos kerja, keterampilan, korupsi, dan pengangguran intelektual. Indonesia perlu memperbaiki sistem pendidikan untuk menghadapi tuntutan globalisasi dan mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing, kreatif, inovatif, serta mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah (Yosef dan Selvi, 2022: 795).

Menurut laporan UNESCO yang berjudul “*Education for All Global Monitoring Report 2005: The Quality Imperative*”, kualitas pendidikan merupakan masalah yang paling mendesak untuk ditangani dibandingkan isu pemerataan dan efisiensi (UNESCO, 2005). Laporan tersebut menyatakan bahwa sebuah sistem pendidikan yang berjalan baik harus memberikan semua anak akses ke pendidikan berkualitas tinggi, membutuhkan sumber daya yang memadai dan dikelola dengan transparan dan efisien. Namun akhir-akhir ini ada tekanan yang semakin besar pada kualitas. Masalah-masalah utama dalam pendidikan di Indonesia meliputi pemerataan akses pendidikan, kualitas pendidikan yang rendah, dan efisiensi pengelolaan pendidikan yang kurang baik. Ketimpangan akses pendidikan masih terjadi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah (Uchtiawati, 2017).

Hasil studi internasional seperti PISA dan TIMSS menunjukkan kemampuan siswa Indonesia tertinggal jauh dibandingkan negara lain yang disebabkan oleh kurikulum kurang relevan, kekurangan guru berkualitas, dan fasilitas pembelajaran terbatas (Puskomda Surabaya, 2008). Pengelolaan pendidikan juga kurang efisien dengan adanya masalah seperti kebocoran dana, korupsi, dan distribusi sumber daya tidak merata. Tantangan utama pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, memperluas pemerataan akses pendidikan, serta meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Peningkatan kualitas meliputi perbaikan kurikulum, guru, fasilitas, dan mutu pembelajaran (Moh. Hasan, 2001: 10). Pemerataan akses mencakup upaya menjamin akses setara bagi semua anak terlepas latar belakang. Penyesuaian kurikulum dan program diperlukan agar lulusan memiliki keterampilan sesuai tuntutan pasar kerja.

## Hasil dan Pembahasan

### Kondisi Pendidikan di Indonesia

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi itu berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003), bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 sekolah yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).

Tidak sedikit sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia yang masih membutuhkan perhatian pemerintah, misalnya; gedung sekolah, alat-alat laboratorium, buku-buku di perpustakaan, dan sarana prasarana pendukung lain. Masalah akses pemerataan pendidikan mulai dari sisi infrastruktur fisik dan pengembangan sumber daya manusia menjadi persoalan pokok yang harus teratasi dengan tepat dan efektif. Kesenjangan pembangunan sarana pendidikan dan pengembangan kecakapan sumber daya manusia pada jenjang pendidikan dasar akan mempengaruhi upaya peningkatan kualitas layanan pembelajaran bagi peserta didik di lingkungan sekolahnya.

Pemenuhan mutu sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai juga mempengaruhi kualitas mutu layanan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Secara nasional, merujuk pada data BPS (2004) dilaporkan secara aspek fisik menunjukkan baru 27,6 % SD yang sudah memiliki perpustakaan sekolah. Di samping itu, terjadi sebaran yang kurang merata menurut provinsi. Di Yogyakarta misalnya, terdapat 72,8% SD yang memiliki perpustakaan, sedangkan di Maluku Utara hanya lima persen yang sudah memiliki perpustakaan sekolah. Belum lagi, banyak sarana pendidikan yang rusak dan tidak layak ini merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan. Dari 1,3 juta ruang kelas, 769 ribu dalam kondisi layak pakai (59%), 299 ribu rusak berat (23%) dan 242 rusak ringan (18%). Pada tahun 2012 sudah 22 ribu ruang kelas yang diperbaiki. Proyek perbaikan sekolah ini tidak akan pernah selesai. Sekolah yang sekarang masuk dalam kategori ringan akan naik menjadi rusak sedang, lalu rusak berat jika ditangani tentunya akan menjadi rusak berat, sehingga akan berdampak negatif terhadap mutu pengembangan dan layanan penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal kualitas, akses, dan infrastruktur. Peringkat rendah dalam survei regional dan global menyoroti masalah utama. Infrastruktur pendidikan yang kurang memadai dan banyaknya ruang kelas yang rusak juga mengganggu proses belajar mengajar. Solusi

memerlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kondisi pendidikan secara menyeluruh.

### **Peran Film Indonesia Kontemporer dalam Pendidikan**

Media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat merangsang minat siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang sangat tepat dalam mendukung pembentukan pendidikan karakter adalah film. Film dapat diterima di kalangan masyarakat sebagai media audiovisual yang terkenal dan banyak digemari. Film yang dapat dijadikan bahan pembelajaran tentunya film yang mempunyai banyak nilai-nilai karakter positif yang patut dicontoh dan dijadikan pedoman dalam kehidupan. Cerita dalam sebuah film sangat erat kaitannya dengan peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tergantung pola pikir masyarakat dalam memandang baik buruknya, namun setiap film lahir pasti menyampaikan pesan baik untuk kehidupan. Film sebagai media pembelajaran untuk membentuk pendidikan karakter dapat dimanfaatkan dengan baik. Dalam pemanfaatannya, film dijadikan media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dan proses pembelajaran untuk membangun karakter positif seperti jujur, disiplin, berwibawa, bijaksana, cinta tanah air, toleransi, dan lain-lain (Lenny Apriliany, 2021).

Media film yang digunakan sebagai bahan ajar adalah film berkualitas dan memiliki nilai-nilai baik, artinya film yang ditayangkan menyampaikan amanat positif yang patut dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peran film dalam proses pembelajaran adalah guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menyimak dan mengamati film yang diberikan. Setelah itu, guru menjelaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya sebagai bahan pembelajaran. Dengan menyimak dan melihat film yang dijadikan bahan ajar, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pembentuk pendidikan karakter agar kehidupan menjadi lebih baik. Peran lain film adalah memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dalam menciptakan karya-karya baru yang lebih kreatif dan inovatif. Film dapat memberikan perubahan dalam diri seseorang karena mempengaruhi jiwa dan kehidupan siswa dalam proses pembelajaran. Media film sangat membantu siswa karena memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan pola pikir dan menambah daya ingat terhadap materi pelajaran (Lenny Apriliany, 2021).

Dalam menggunakan media film, diperlukan langkah-langkah seperti persiapan guru agar tujuannya dapat diserap dengan baik oleh siswa, persiapan kelas, langkah penyajian, dan langkah lanjutan atau pengaplikasian. Proses pembelajaran menggunakan film ini mempengaruhi emosi siswa dalam pembentukan pendidikan karakter. Masyarakat ingin melihat bangsa ini menjadi bangsa yang berkarakter, berprestasi, bersih dari korupsi, dan menjadi teladan bagi bangsa lain. Sudah lelah dengan hiburan berlebihan, merosotnya prestasi bangsa, dan krisis karakter. Oleh karena itu, mari perhatikan kembali pentingnya pendidikan karakter bagi pelajar, peran orang tua dalam menumbuhkan karakter anak, dan peran media dalam

membentuk karakter pelajar, sehingga muncul tindakan khusus dalam upaya pembangunan karakter pelajar yang akan menjadi cerminan karakter bangsa ke depannya.

### **Dampak Film Indonesia Kontemporer pada Pendidikan**

Film Indonesia kontemporer telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan, tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang kuat. Berikut ini adalah penjelasan panjang mengenai dampaknya, disertai studi kasus dari beberapa film terkenal dan referensi yang relevan.

#### **1. Peningkatan Kesadaran Sosial dan Budaya**

Film Indonesia kontemporer sering kali mengangkat tema-tema sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Film-film ini mengajarkan penonton tentang berbagai isu sosial seperti kemiskinan, pendidikan, ketidakadilan, dan pluralisme. Dengan menonton film-film ini, siswa dapat memahami lebih dalam tentang kondisi sosial di sekitar mereka dan pentingnya solidaritas sosial (Heryanto, 2014).

##### **Studi Kasus: "Laskar Pelangi"**

"Laskar Pelangi" adalah film yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini menceritakan perjuangan sekelompok anak di Belitung yang berusaha mendapatkan pendidikan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Film ini menginspirasi banyak penonton, terutama siswa, untuk menghargai pentingnya pendidikan dan semangat pantang menyerah.

#### **2. Pengembangan Literasi Media**

Film kontemporer digunakan sebagai alat untuk mengajarkan literasi media di sekolah-sekolah. Melalui analisis film, siswa belajar tentang berbagai elemen pembuatan film seperti narasi, simbolisme, dan teknik produksi. Ini membantu siswa memahami cara kerja media dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis terhadap konten media.

##### **Studi Kasus: "Ada Apa dengan Cinta?"**

Film ini tidak hanya populer di kalangan remaja tetapi juga digunakan sebagai bahan diskusi di kelas untuk mengajarkan literasi media. Siswa dapat menganalisis karakter, plot, dan pesan yang disampaikan film ini, serta bagaimana elemen-elemen tersebut mempengaruhi persepsi penonton.

#### **3. Pengajaran Nilai-Nilai Moral dan Etika**

Banyak film Indonesia kontemporer yang menyampaikan pesan moral dan etika, seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, dan empati. Film-film ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di kelas untuk mendiskusikan nilai-nilai tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

##### **Studi Kasus: "Keluarga Cemara"**

Film ini mengisahkan tentang sebuah keluarga yang tetap harmonis dan saling mendukung meskipun menghadapi kesulitan ekonomi. Melalui film ini, siswa belajar tentang pentingnya kejujuran, kerja keras, dan kebersamaan dalam keluarga.

#### 4. Stimulasi Kreativitas dan Ekspresi Diri

Film dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka sendiri. Dengan melihat bagaimana ide-ide dapat diekspresikan melalui seni visual, siswa terdorong untuk membuat proyek film pendek atau video kreatif mereka sendiri.

Studi Kasus: "The Raid"

Meskipun film ini lebih dikenal sebagai film aksi, "The Raid" menunjukkan kualitas produksi dan koreografi yang tinggi. Siswa yang tertarik pada seni dan film dapat belajar tentang teknik pembuatan film, mulai dari pengambilan gambar hingga pengeditan.

#### 5. Meningkatkan Pemahaman Sejarah dan Politik

Film sejarah seperti "Sang Pencerah" dan "Sultan Agung" membantu siswa memahami sejarah Indonesia dan konteks politik masa lalu yang mempengaruhi situasi saat ini. Film-film ini memberikan gambaran visual yang membantu memperkuat pembelajaran sejarah di kelas.

Studi Kasus: "Sang Pencerah"

Film ini menceritakan kisah hidup KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dan perjuangannya dalam menyebarkan pendidikan dan pembaruan Islam di Indonesia. Film ini membantu siswa memahami peran tokoh-tokoh sejarah dalam perkembangan pendidikan dan agama di Indonesia.

Film Indonesia kontemporer memiliki dampak yang luas dan mendalam pada pendidikan. Dari peningkatan kesadaran sosial dan budaya hingga stimulasi kreativitas dan pemahaman sejarah, film-film ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif dan menyenangkan. Dengan mengintegrasikan film dalam kurikulum, pendidik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa.

Film Indonesia kontemporer memainkan peran penting dalam pendidikan dengan menyajikan konten yang relevan dan menarik bagi siswa. Namun, untuk memaksimalkan manfaat pendidikan dari film-film ini, penting bagi siswa dan pendidik untuk memiliki keterampilan literasi media yang memadai. Literasi media membantu siswa memahami, menganalisis,

dan mengevaluasi konten media secara kritis, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman mereka.

Seperti yang diketahui literasi media melalui film Indonesia kontemporer menawarkan banyak manfaat pendidikan, mulai dari peningkatan keterampilan berpikir kritis hingga pengembangan kreativitas. Dengan mengintegrasikan analisis film dalam kurikulum, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Film Indonesia kontemporer, dengan kekayaan tema dan teknik naratifnya, merupakan alat yang efektif untuk mencapai tujuan. Berikut adalah tujuan utama tersebut beserta referensi yang relevan:

1. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Tujuan ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara kritis. Dengan memahami bagaimana film dibuat dan pesan yang disampaikan, siswa dapat menjadi lebih kritis terhadap media yang mereka konsumsi sehari-hari (Buckingham, 2003).

2. Memahami Teknik dan Bahasa Media

Siswa diajarkan untuk mengenali dan memahami teknik-teknik produksi film seperti pengambilan gambar, penyuntingan, penggunaan musik, dan efek khusus. Ini membantu mereka memahami bahasa media dan bagaimana elemen-elemen ini digunakan untuk membentuk narasi dan emosi.

3. Mengajarkan Nilai-Nilai dan Pesan Moral

Film sering kali menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial. Melalui analisis film, siswa dapat belajar tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan empati. Ini juga membantu mereka memahami berbagai perspektif sosial dan budaya.

4. Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Budaya

Film Indonesia kontemporer sering kali mengangkat isu-isu sosial dan budaya yang relevan. Melalui literasi media, siswa dapat menjadi lebih sadar akan isu-isu ini dan memahami konteks sosial dan budaya di sekitar mereka.

5. Mendorong Kreativitas dan Ekspresi Diri

Literasi media juga bertujuan untuk mendorong siswa untuk mengekspresikan diri mereka melalui media. Dengan mempelajari dan

membuat film mereka sendiri, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan teknis.

#### 6. Meningkatkan Literasi Digital

Dalam era digital, literasi media mencakup pemahaman tentang bagaimana media digital bekerja dan bagaimana informasi disebarkan melalui platform digital. Ini membantu siswa untuk menjadi pengguna media digital yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

### **Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan**

#### 1. Diskusi dan Analisis Kelas

Menonton film bersama di kelas dan mengadakan diskusi tentang tema, karakter, dan teknik produksi. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis.

#### 2. Proyek Pembuatan Film

Siswa diajak untuk membuat film pendek mereka sendiri, yang melibatkan proses perencanaan, pengambilan gambar, dan penyuntingan. Ini mengajarkan keterampilan teknis serta kolaborasi dan kreativitas.

#### 3. Penulisan Kritik dan Esai

Siswa diberikan tugas untuk menulis kritik film atau esai analisis yang membantu mereka mengembangkan kemampuan menulis dan analisis kritis.

### **Kesimpulan**

Film Indonesia kontemporer telah membuktikan dirinya sebagai media yang ampuh dalam mendukung pendidikan di Indonesia. Melalui kekayaan narasi dan teknik visualnya, film-film ini mampu menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek pendidikan.

Dampak positif yang diberikan film Indonesia kontemporer pada pendidikan sangatlah beragam, mulai dari peningkatan kesadaran sosial dan budaya, pengembangan literasi media, pengajaran nilai-nilai moral dan etika, hingga stimulasi kreativitas dan ekspresi diri siswa. Film-film ini juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah dan konteks politik Indonesia.

Untuk memaksimalkan manfaat film dalam pendidikan, diperlukan keterampilan literasi media yang memadai dari siswa dan pendidik. Literasi media membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi konten film secara kritis, sehingga mereka dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna. Implementasi literasi media dalam kurikulum pendidikan dapat dilakukan melalui diskusi dan analisis kelas, proyek pembuatan film, serta penulisan kritik dan esai.

Oleh karena itu, kolaborasi antara industri film Indonesia dan dunia pendidikan sangat penting untuk terus dikembangkan. Dengan memanfaatkan potensi film sebagai media pembelajaran yang kaya dan menarik, masyarakat dapat menciptakan generasi pelajar yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial dan budaya.

## Referensi

- Buckingham, D. (2003). *"Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture"*. Polity.
- Bulman, R. C. (2005). *Hollywood Goes to High School: Cinema, Schools, and American Culture*. New York: Worth Publishers.
- Chaniago, P. (2019). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2), 75-90.
- Dalton, M. M. (2004). *The Hollywood Curriculum: Teachers in the Movies*. New York: Peter Lang Publishing.
- Farhi, D. (2010). *Representations of Education in Film: How Hollywood Portrays Educational Thought, Settings, and Issues*. Saarbrücken: VDM Verlag.
- Fitria, T. N. (2020). A Representation of Education in Film Hindi Medium. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2), 240-255.
- Giroux, H. A. (2002). *Breaking In to the Movies: Film and the Culture of Politics*. Malden, MA: Blackwell Publishers.
- Hasan, Mohamad (2001). *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arab Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Penerbit Tahta Media Group.
- Heryanto, A. (2014). *"Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture"*. NUS Press.
- <http://www.fslcdn.org/keummat-an/potret-pendidikan-indonesia.html>.
- Lenny Apriyani, Hermiati (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*.
- Puskomda Surabaya Raya. 2008. *Potret Pendidikan Indonesia*.
- Uchtiawati, S. 2017. Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- UNESCO. 2005. *Education for All Global Monitoring Report 2005: The Quality Imperative*. Paris: UNESCO.
- Wardani, Y. A. K. (2021). Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Ron Clark Story. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-60.
- Yosef Patandung, Selvi Panggua (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2).